

**PERMASALAHAN PENATAAN RUANG PASAR TRADISIONAL
SARILAMAK KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh
VIVI FATMANA SARI
73467/2006

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**



UNIVERSITAS NEGERI PADANG

**FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vivi Fatmama Sari

NIN/TM : 73467/2006

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Geografi

Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul

Permasalahan Penataan Ruang Pasar

Tradisional Sarilamak Kecamatan Harau

Kabupaten Lima Puluh Kota

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip: 19630513 198903 1 003



Scopy yang menyatakan,
Vivi Fatmama Sari
3467/2006

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

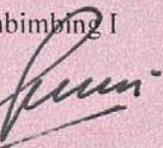
PERMASALAHAN PENATAAN RUANG PASAR TRADISIONAL SARILAMAK KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Nama : Vivi Fatmana Sari
NIM/BP : 73467/2006
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

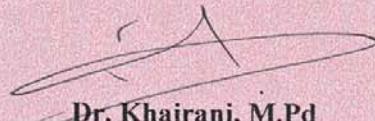
Disetujui oleh;

Pembimbing I



Drs. Suhatril, M.Si
Nip. 19480511 197602 1 001

Pembimbing II



Dr. Khairani, M.Pd
Nip. 19580113 198602 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip. 19630513-198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

PERMASALAHAN PENATAAN RUANG PASAR TRADISIONAL SARILAMAK KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Nama : Vivi Fatmawa Sari
NIM/BP : 73467/2006
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

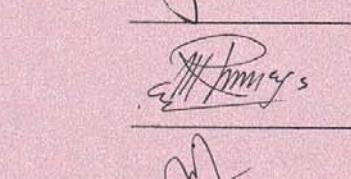
Ketua : Drs. Suhatril, M.Si



Sekretaris : Dr. Khairani, M.Pd



Anggota : Dr. Paus Iskarni, M.Pd



Anggota : Dra. Rahmanelli, M.Pd

Anggota : Drs. Zawirman

ABSTRAK

Vivi Fatmawati Sari (2011); Permasalahan Penataan Ruang Pasar Tradisional Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Padang: FIS UNP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan data dan memperoleh informasi mengenai; (1) peran lokasi terhadap penataan ruang, (2) kondisi sarana prasarana, (3) kondisi keamanan dan kenyamanan, dan (4) upaya yang dilakukan dalam penataan ruang pasar tradisional Sarilamak.

Penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan menetapkan informan kunci (*key informant*) dengan teknik pengambilan informasi dilakukan secara *snowball* (bola salju). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan selanjutnya dilakukan teknik keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi dengan memperoleh data dari subjek penelitian pada waktu, tempat dan situasi berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) lokasi berperan terhadap penataan ruang pasar tradisional Sarilamak, (2) sarana dan prasarana yang ada di pasar tradisional Sarilamak belum mencukupi dan membutuhkan perbaikan dan renovasi, (3) keamanan dan kenyamanan yang ada di pasar tradisional Sarilamak sangat berhubungan dengan aktivitas jual beli antara pedagang dan pembeli, (4) upaya yang dilakukan terhadap penataan ruang pasar tradisional Sarilamak ini belum maksimal, meskipun sudah ada program-program yang dibuat mengenai infrastruktur yang ada dan tata kelola di pasar tradisional Sarilamak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdullillah penulis aturkan kehadirat Allah swt karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan judul "*Permasalahan Penataan Ruang Pasar Tradisional Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*"

Penulis menyadari dalam penulisan ini banyak menemukan kesulitan baik dalam bentuk materi, penganalisaan, dan pembahasan. Semua ini karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Akan tetapi berkat bantuan dari pembimbing dan semua pihak, hal ini dapat terwujud sebagaimana adanya.

Dengan memberikan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Suhatri, M.Si selaku pembimbing I sekaligus penasehat akademis yang telah memberikan dorongan, petunjuk, dan arahan yang memperkaya pengetahuan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Dr. Khairani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Dr. Paus Iskarni, M.Pd dan Bapak Drs. Helfia Edial, MT selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan ibu dosen serta staf pengajar jurusan Geografi

5. Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang beserta staf yang telah memberikan izin rekomendasi pada penulis untuk melaksanakan penelitian.
6. Walinagari Sarilamak beserta staf yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan.
7. Pengelola pasar tradisional Sarilamak beserta staf yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.
8. Teristimimewa buat papa mama yang tercinta beserta keluarga besar yang telah berkorban, memberikan semangat, motivasi dan doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih buat rekan-rekan geografi 2006 khususnya lokal Rb buat persahabatan yang telah dibina dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi.

Semoga segala bimbingan dan arahan serta dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena itu penulis mengharapkan saran dan bantuan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini, kiranya hasil ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teoritis.....	6
1. Konsep Dasar Penataan Ruang	6
2. Penataan Ruang Pasar	8
3. Konsep Pasar.....	9
4. Lokasi.....	13
5. Sarana dan Prasarana.....	18
6. Keamanan dan kenyamanan.....	21
B. Alur Berfikir.....	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Setting dan Subjek Penelitian.....	24
C. Tahap-tahap Penelitian.....	27
D. Jenis, Sumber dan Alat Pengumpul Data.....	27
E. Teknik Pengumpul Data.....	29
F. Teknik Analisa Data.....	30
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Daerah Penelitian	33
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.I. Jumlah Penduduk dan Kepala keluarga Menurut Jorong di Nagari Sarilamak pada tahun 2010.....	36
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Nagari Sarilamak Menurut Usia Pada Tahun 2010	37
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Nagari Sarilamak Tahun 2010.....	38
Tabel 4.4 Data Penduduk Menurut Pekerjaan di Nagari Sarilamak	40
Tabel 4.5 Persebaran Penduduk Miskin Nagari Sarilamak	42
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Rawan Sosial Di Nagari Sarilamak	43

DAFTAR GAMBAR

Peta Lokasi Penelitian	25
Peta Administrasi Kecamatan Harau	34
Sketsa Pasar Tradisional Sarilamak Tahun 1999 Kecamatan Harau.....	51
Sketsa Pasar Tradisional Sarilamak Tahun 2011 Kecamatan Harau.....	52
Sketsa Pasar Tradisional Sarilamak Berdasarkan Teori Christaller Kecamatan Harau.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Penyajian Data(Display Data) Temuan Penelitian Permasalahan Penataan Ruang Pasar Tradisional Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota
3. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
4. Surat Izin Penelitian dari Bupati Lima Puluh Kota Cq Kepala Badan Kesbag Pol Linmas Kabupaten Lima Puluh Kota

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang wilayah negara Indonesia merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia sebagai wadah atau tempat tinggal bagi manusia dan makhluk hidup lainnya untuk hidup dan melaksanakan segala kegiatannya. Sehingga, ruang wajib dikembangkan dan dilestarikan pemanfaatannya secara optimal dan berkelanjutan demi kelangsungan hidup yang berkualitas (Fitri 2000:1).

Ruang adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfer tempat hidup tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Dari pandangan geografi regional, ruang merupakan batas geografi yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan sebagai permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan-lapisan udara diatasnya (Fitri 2000:1).

Ruang dalam hal ini berarti tata ruang, meliputi fisik dan sosial (tanah dan lingkungan) di dalam pemerintahan Kota yang digunakan atau dimanfaatkan untuk mendirikan gedung, bangunan, dan jalur jalan yang menghubungkan antara suatu kota dengan kota lainnya. Dalam usaha untuk menggunakan ruang secara efisien, manusia menghadapi pilihan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan atau ditempatkan. Secara menyeluruh keputusan penempatan kegiatan tersebut menghasilkan suatu organisasi ruang.

Dalam rangka mencapai pemanfaatan ruang wilayah yang optimal dengan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan, upaya penataan ruang dirasakan makin mendesak. Kegiatan, intensitas, jenis dan lokasi pembangunan perlu dipadukan melalui penataan ruang yang baik terutama di wilayah-wilayah yang pemanfaatan ruangnya tinggi dan laju perkembangannya yang pesat. Dengan penataan ruang yang baik dapat menghindari timbulnya berbagai permasalahan yang tidak diinginkan.

Peraturan Presiden No.112 Tahun 2007 Mengenai Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern antara lain mengatur pendirian pasar tradisional yang wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut: 1) memperhitungkan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan keberadaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern serta usaha kecil, termasuk koperasi yang ada di wilayah yang bersangkutan. 2) menyediakan areal parkir paling sedikit luas kebutuhan parkir satu buah kendaraan roda empat untuk setiap $100m^2$ luas pasar tradisional. 3) menyediakan fasilitas yang menjamin fasilitas pasar tradisional yang bersih, hygienis, aman, tertib, dan ruang publik yang nyaman.

Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 tersebut, jika dijabarkan lagi ada lima syarat berdirinya sebuah pasar yang ideal dan memenuhi penataan ruang yang baik yaitu pertama, tersedia tata ruang yang memang diperuntukan untuk mendirikan sebuah pasar. Kedua, prasarana yang memadai seperti adanya lokasi yang diperuntukan untuk tempat pakir yang luas, kios-kios yang besar, dimana dalam kios ini harus tertata rapi dengan penjual yang menjual barang dagangan

yang sama. Ketiga, tersedianya sarana yang memadai seperti tempat sampah diberbagai sudut pasar dan fasilitas umum seperti WC atau kamar mandi umum yang tersedia di pasar tradisional ini. Keempat, adanya tranportasi yang lancar dan memadai. Kelima, adanya keamanan seperti Hansip yang menjaga di pasar ini, sehingga keamanan dan kenyamanan antara pembeli dan penjual dapat tercipta dengan baik.

Akan tetapi, kenyataannya di pasar tradisional Kelarasan Bungo Setangkai Sarilamak atau yang lebih dikenal oleh pengunjung dengan pasar tradisional Sarilamak yang merupakan satu-satunya pasar yang ada di daerah Sarilamak ibu kota Kabupaten Lima Puluh Kota belum sesuai dengan harapan di atas. Pasar ini tidak dapat lagi menampung pengunjung, sehingga sering terjadi kesemrawutan. Berdasarkan wawancara penulis dengan Pak Amri, salah satu pengelola pasar tersebut, pasar yang yang mempunyai luas 12300m² ini masih tergolong kecil. Walaupun pasar ini strategis, berlokasi di pinggir jalan raya dan dilewati jalur lalu lintas Sumatera yang menghubungakan propinsi Sumatera Barat dengan propinsi Riau, pasar ini yang menyebabkan lalu lintas macet di hari-hari pasar. Disamping itu, dalam pengelolaan pasar, aparatur pasar selalu mengambil retribusi pasar dari pedagang, Rp 2000 per hari pasar. Dari total retribusi ini, 25% dijadikan sebagai pendapatan Nagari, 25% untuk pengelola pasar, 20% untuk perawatan sarana dan prasarana pasar dan 30 % untuk kas daerah yang disetor ke Pemerintah Kabupaten. Dalam hal ini, belum ada perawatan yang maksimal terhadap sarana dan prasarana pasar. Masih banyak sarana dan prasarana tersebut yang perlu perbaikan dan pembaharuan.

Berdasarkan pengamatan penulis, kondisi pasar sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari lokasi parkir yang tidak teratur, banyak kendaraan seperti mobil, motor, becak, dan bendi yang mengangkut pembeli dan penjual ke pasar tradisional Sarilamak ini yang memparkir kendaraannya di sembarang tempat sehingga sering terjadi kemacetan pada hari-hari pasar.

Lebih jauh lagi, kondisi di dalam pasar sendiri, tidak teratur seperti tidak tertatanya kios, los, dan tenda-tenda tempat pedagang menjual hasil barang dagangannya. Hal ini membuat pedagang seenaknya mencari tempat berdagang. Akibatnya, tata ruang pasar menjadi sempit dan semrawut. Selain itu prasarana seperti bak-bak penampungan sampah yang kurang di berbagai sudut pasar sering menjadikan pasar kumuh, karena pedagang sering membiarkan sampah dagangannya berserakan. Akibatnya, saat hujan pasar sering becek. Hal ini dikarenakan adanya penyumbatan drainase atau selokan oleh sampah tersebut. Selokan tersebut menjadi tidak berfungsi dengan baik. Apabila sampah dan saluran air yang tidak berfungsi ini dibiarkan, lama kelamaan akan terjadi pencemaran lingkungan. Selain itu, juga tidak tersedianya fasilitas umum seperti WC dan tempat beribadah di pasar ini.

Berdasarkan kenyataan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada pasar tradisional Sarilamak dengan judul: "***Permasalahan Penataan Ruang Pasar Tradisional Sarilamak Di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota***".

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah yang di angkat adalah: kendala-kendala yang dihadapi dalam penataan ruang pasar yang meliputi: lokasi, sarana dan prasarana, dan keamananan dan kenyamanan. Serta upaya yang dilakukan dalam penataan ruang pasar tradisional Sarilamak.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lokasi terhadap penataan ruang pasar tradisional Sarilamak, mengetahui kondisi sarana dan prasarana yang ada di pasar tradisional Sarilamak, mengetahui kondisi keamanan dan kenyamanan yang ada di pasar tradisional Sarilamak dan mengetahui upaya yang dilakukan dalam penataan ruang pasar tradisional Sarilamak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai tambahan informasi ilmiah untuk instansi yang terkait mengenai pasar (Dinas Pasar) Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Sebagai pedoman penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Penataan Ruang

Dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 3, disebutkan bahwa bumi, air, ruang angkasa dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, ketiga komponen yang merupakan elemen ruang kehidupan harus dimanfaatkan dan dikembangkan secara berencana sehingga dapat menunjang kegiatan pembangunan secara berkelanjutan dalam rangka kelangsungan kemakmuran rakyat.

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang peraturan dasar pokok agraria yang sering disebut dengan undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) pasal 14 ayat (1), disebutkan bahwa pemerintah dalam rangka sosialisme Indonesia, membuat suatu rencana umum mengenai persediaan, peruntukan dan penggunaan bumi, air dan ruang angkasa serta kekayaan alam yang terkandung didalamnya untuk keperluan Negara.

Menurut Sumaatmadja (1988:13) ruang tidak lain adalah bagian permukaan bumi yang meliputi dataran (litosfera), air (hidrosfera), dan lapisan udara (atmosfera).

Sedangkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang penataan ruang, disebutkan bahwa ruang adalah meliputi ruang

daratan, ruang lautan, dan ruang udara, sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melangsungkan hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Penataan ruang adalah proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 Penataan Ruang tersebut memberikan pengertian perencanaan tata ruang yang kesemuanya itu untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka dalam tataran operasional perencanaan tata ruang menurut Ginandjar Kartasasmita dalam Fitri (2000) paling tidak ada tiga tahapan yang harus ditempuh yaitu:

- 1) Pengenalan kondisi tata ruang yang ada dengan melakukan pengkajian untuk melihat pola dan interaksi unsur pembentuk ruang, manusia, Sumber Daya Alam (SDA).
- 2) Pengenalan masalah tata ruang serta perumusan kebijakan pengembangan tata ruang wilayah nasional menekankan masalah yang dikaitkan dengan arahan kebijakan pemanfaatan ruang di masa yang akan datang.
- 3) Penyusunan strategi pemanfaatan ruang.

Perencanaan tata ruang itu mencangkup perencanaan struktural dan pola pemanfaatan ruang yang meliputi: tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara, dan tata guna sumber daya alam lainnya. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

dinyatakan bahwa ruang merupakan wadah atau tempat yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Menurut Supriyatno (2009:28) tata ruang diartikan sebagai suatu proses kegiatan dalam rangka menata atau menyusun bentuk struktur dan pola pemanfaatan ruang secara efektif dan efisien. Jadi penataan ruang merupakan proses menyusun atau mengatur suatu tempat agar lebih efisien dan efektif demi kelangsungan hidup makhluk hidup di muka bumi.

2. Penataan Ruang Pasar

Pengertian ruang menurut geografi umum adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfer tempat hidup tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Dari pandangan geografi regional bahwa ruang dapat merupakan batas geografi yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan sebagai permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan lapisan udara diatasnya (Fitri:2000).

Pengertian Ruang, menurut Bakaruddin dalam Fitri (2000) adalah bangunan-bangunan, jalan-jalan, fasilitas-fasilitas lainnya yang menjadi salah satu sumber penghidupan penduduk.

Menurut Supriyatno (2009:26) ruang didefinisikan sebagai tempat atau wadah bagi manusia atau makhluk lainnya yang hidup dalam rangka melakukan kegiatan untuk melangsungkan kehidupan di dunia.

Menurut Ikram dalam Vita (2005) pasar adalah tempat terjadinya interaksi dan merupakan (pusat sentral) terjadinya tukar-menukar benda dan hasil produksi, sedangkan lokasi pasar adalah tempat atau letak pasar.

Menurut Kotler dan Keller dalam bukunya Manajemen Pemasaran (2009:12) secara tradisional, pasar adalah tempat fisik dimana para pembeli dan penjual berkumpul untuk membeli dan menjual barang.

Sedangkan Smith (dalam Damsar 2005:4) melihat pasar sebagai tempat berjualan maupun sebagai suatu daerah geografis. Jadi, penataan ruang pasar dapat disimpulkan sebagai pengaturan tempat bagi manusia dalam melakukan interaksi antara pembeli dan penjual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Konsep Pasar

Pasar merupakan salah satu pusat kegiatan perekonomian rakyat pada suatu kota. Pasar adalah suatu institusi yang pada umumnya berwujud secara fisik mempertemukan penjual dan pembeli suatu komoditi (barang dan jasa). Pasar sebagai pusat pertemuan penghasil dan pemakai (produsen dan konsumen) sudah dikenal semenjak zaman purba yang sifat perdagangannya barter.

Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktifitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang.
(Thomson dalam Damsar, 2005)

Pasar menurut defenisinya seperti yang tercantum dalam eksiklopedi Indonesia pasar diartikan sebagai organisasi tempat para penjual dan pembeli dapat saling berhubungan dengan mudah.

Menurut Koentjaraningrat dalam Syakli (2009) pasar dapat pula dikatakan sebagai arena sosial rutin bagi masyarakat yang berada disekitarnya. Dengan demikian, pasar bukan saja sebagai tempat pertukaran barang dan ekonomi serta uang tapi juga tempat terjadinya interaksi sosial antara kelompok yang berlainan, transaksi dapat disampaikan pada waktu itu atau waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan.

Bagi masyarakat di minangkabau biasanya dikenal beberapa tingkatan pasar. Menurut Bustari dalam Syakli (2009:11) adalah sebagai berikut:

- 1) Pasar pada tingkatan kenagarian, biasanya diadakan sekali seminggu yang harinya berbeda untuk setiap nagari yang berdekatan. Perbedaan hari bertujuan menjamin keramaian pasar, yang diharapkan dapat dikunjungi oleh anggota masyarakat nagari sekitarnya. Tujuan utama pasar ini bagi masyarakat, selain untuk membeli alat-alat kebutuhan sehari-hari juga untuk menjual produksi sampingan secara kuantitas tidak terlalu banyak.
- 2) Pasar untuk tingkat Kecamatan, biasanya pasar untuk tingkat Kecamatan diadakan pada Ibu Nagari Kecamatan. Pasar ini cenderung lebih ramai dibanding dengan pasar untuk tingkat kenagarian.

Biasanya lebih banyak dikunjungi oleh pedagang yang berasal dari luar Kecamatan. Dengan demikian, kesempatan pemasaran hasil produksi sampingan akan lebih luas dari pada tingkat kenagarian.

- 3) Pasar pada tingkatan Kabupaten atau Kota, biasanya tergantung pada kondisi dan situasi daerah. Maka pasar pada tingkat ini minimal diramaikan sekali dalam seminggu. Karena pasar pada tingkat Kabupaten atau Kota ini pedagang-pedagang yang berasal dari daerah, maka masyarakat pedesaan akan memperoleh manfaat yang lebih besar dan lebih luas dalam memasarkan hasil produksinya. Biasanya hasil produksi yang dipasarkan disini adalah barang-barang yang tidak dipasarkan pada tingkat kenagarian dan kecamatan baik karena harganya yang kurang menguntungkan maupun karena jenis dan sifat barang tersebut tidak mungkin dipasarkan karena terbatasnya jumlah pembeli.

Adapun jenis pasar menurut Arianto dalam Syakli (2009:12) yaitu:

a. Pasar Tradisional

Merupakan tempat bertemuanya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar. Bangunannya biasa terdiri dari kios-kios, gerai, los, dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan berupa ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang

elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar. Selain itu, pasar tradisional merupakan tempat bertemu penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar, bangunnya terdiri dari kios-kios atau gerai, los, dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur, telur, daging, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. (<http://www.wikipedia Indonesia.co.id>)

b. Pasar Modern

Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (berkode) berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual selain bahan makanan seperti buah, sayuran, daging sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama. Contoh dari pasar modern ada pasar swalayan dan hypermarket, supermarket dan minimarket.

Adapun fungsi pasar adalah:

- a. Menentukan harga/nilai barang. Dengan adanya pasar, maka harga dapat ditentukan melalui kekuatan permintaan dan penawaran.
- b. Mengorganisasikan hasil produksi. Dengan adanya pasar, harga faktor produksi akan dapat ditentukan, demikian pula harga barang yang dihasilkan.
- c. Mendistribusikan produksi. Dengan adanya balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada pemilik faktor produksi, maka barang-barang yang dihasilkan akan dapat didistribusikan kepada pembeli. (Syakli:2009)

Jadi, pasar tradisional Sarilamak ini tergolong pada tingkatan pasar kenagarian yang berjenis tradisional.

4. Lokasi

Menurut Sumaatmadja (1988:129) penentuan lokasi pemukiman, pusat kegiatan, proyek, pelayanan dan lain-lain merupakan persoalan pokok bagi kelangsungan pusat-pusat kegiatan tadi dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat serta kehidupan pusat kegiatan yang bersangkutan. Penentuan lokasi harus didasarkan pada asas pembangunan yang berwawasan lingkungan, dan memperhitungkan analisis dampak lingkungan (AMDAL).

Water Christaller seorang geografi Jerman (1933) dalam Sumaatmadja (1988) mengemukakan teori lokasi yang dikenal sebagai teori tempat sentral diasumsikan sebagai tempat yang memberi peluang

kepada manusia yang jumlahnya maksimum untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan, baik sebagai pelayannya maupun sebagai pihak yang dilayani. Tempat semacam itu dicitrakan sebagai titik simpul-simpul dari suatu bentuk geometrik heksagonal yang memiliki kawasan pengaruh yang luas terhadap tempat-tempat di sekitarnya.

Christaller dalam Sumaatmadja (1988:130) untuk membangun dan menentukan lokasi pasar berdasarkan asas pemasaran (*marketing principle, marketing optimizing case*) sekurang-kurangnya lokasi pasar tersebut harus ada pada kawasan yang diharapkan memiliki pengaruh dalam kegiatannya terhadap partisipasi penduduk 1/3 dari enam kawasan tetangganya. Untuk keberhasilan lokasi , wajib diperhatikan jalan dengan angkutannya (kendaraan umum), tempat parkir bagi pendatang yang membawa kendaraan sendiri dan jenis barang yang dijual sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di bawah pengaruh pasar sebagai tempat sentral yang melayani kebutuhan masyarakat yang diharapkan ada di bawah pengaruhnya.

Selanjutnya luas pengaruh pasar sebagai tempat yang sentral, bergantung kepada jenis pasar tersebut dan jenis serta volume barang yang didagangkan.

Menurut Bastari dalam Vita (2005) lokasi pasar adalah posisi atau letak tempat pasar diperlukan bumi atau dalam ruang. Untuk lebih jelasnya Departemen PU (Yunarti, dalam Vita 1994) mengemukakan bahwa tingkat pusat pelayanan atau hierarki pasar yang terdiri dari warung,

pertokoan dan pusat perbelanjaan. Berikut dapat dirinci hirarki pasar yaitu:

a) Warung, fungsi utama warung adalah menjual barang dagangan atau barang keperluan sehari-hari (sabun, gula, teh, rempah dan lainnya).

Lokasinya terletak ditempat pusat lingkungan yang mudah dicapai dan mempunyai radius pelayanan maksimum 500 m. b) Pertokoan, Fungsi utamanya menjual barang harian. c) Pusat perbelanjaan yang fungsi utamanya menjual keperluan harian, bahan pakaian, dan barang kelontong.

Adapun faktor-faktor pemilihan lokasi berdagang yaitu:

a) Faktor lokasi strategis

Salah satu aspek dalam pembangunan wilayah adalah aspek ruang, yaitu suatu lokasi yang tepat untuk suatu fasilitas pelayanan sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat secara umum dan menyeluruh. Dalam teori lokasi faktor kunci yang memegang peranan adalah terjadinya pengangkutan, tenaga kerja, pasar dan aglomerasi. Disamping itu faktor lain seperti tingkah laku dan institusional juga sangat berpengaruh terhadap keputusan lokasi yang semuanya sangat penting dalam perencanaan pembangunan.

Menurut Glasson dalam Fitri (2000:9) secara teoritis struktur ruang suatu wilayah memiliki tiga unsur pokok yaitu: 1) kelompok lokasi industri, jasa atau kelompok tersier yang cenderung mengelompok menjadi sistem tempat pemasaran dan tersebar secara beragam pada hamparan wilayah yang mempunyai hubungan yang

mudah dengan pasar. 2) kelompok spesialis industri dengan lokasi yang memancar, cenderung mengelompok menjadi cluster berdasarkan lokasi sumber daya fisik. 3) pola jaringan pengangkutan yang dapat menimbulkan pola pemukiman yang sejajar.

b) Kedekatan tempat tinggal dengan lokasi berdagang

Jarak tempat tinggal pedagang dengan lokasi berdagang mempengaruhi pemilihan tempat berdagang. Pedagang tidak sanggup untuk mencari lokasi yang jauh karena dalam mencapai lokasi berdagang memerlukan ongkos pengangkutan (biaya transportasi).

Pemanfaatan dan penggunaan lokasi dari pasar oleh pelaku ekonomi terutama ditujukan kepada fungsi ekonomi. Disamping itu juga dapat dikombinasikan dengan aspek seperti politik, sosial dan budaya. Pemindahan atau pendistribusian barang dan jasa pada suatu tempat ke tempat lain merupakan inti dari kegiatan perdagangan. Pemanfaatan dan penggunaan lokasi pasar pada prinsipnya sama yaitu berdagang pada lokasi yang strategis.

Pasar tidak terlepas dari pedagang, dimana di dalam pasar tradisional ini umumnya pedagang yang banyak di sini adalah pedagang kaki lima. Pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung (Thomson dalam Damsar, 2005)

Menurut Candra Kirana dan Sandoko dalam Vita (2005), bahwasanya pedagang kaki lima merupakan pengusaha mandiri

mempunyai kebebasan untuk menentukan sumber pasokannya atas dasar pertimbangan ekonomis.

Sementara itu, menurut PERDA Nomor 11 Tahun 2005 dalam Vita (2005) menjelaskan bahwa pedagang kaki lima adalah orang atau perorangan yang dalam usahanya menggunakan sarana dan prasarana atau perlengkapan yang mudah dibongkar pasang baik yang menetap maupun tidak, yang menggunakan sebagian atau seluruh tempat untuk kepentingan umum yang tidak diperuntukan bagi tempat usaha atau berjualan.

Pedagang kaki lima umumnya berjualan dengan berbagai sarana seperti:

1) Kios

Merupakan tempat usaha yang beratap dan berdinding. Umumnya terbuat dari kayu, triplek, atau semi permanen. Pedagang-pedagang ini relatif lebih bebas menentukan waktu berjualannya, karena tidak menduduki tempat-tempat dengan peruntukan lain sehingga tidak mengenal waktu pembatasan usaha. Pedagang yang memakai sarana kios kebanyakan ditemukan di lokasi-lokasi yang telah diizinkan pemerintahan kota.

Menurut PERDA Nomor 8 tahun 2002 dalam Vita (2005) tentang pengelolaan dan petribusi pasar, kios adalah bangunan semi permanen yang sebagian terbuat dari kayu dan beton.

2) Tenda

Pedagang yang berjualan dengan tenda, menggunakan meja atau rak dengan waktu berjualan yang dibatasi petugas lokal, seperti aparat pemerintahan kota pengelolaan pasar. Diluar waktu berjualan tenda digulung dan lokasi mereka dipakai untuk kegiatan parkir.

3) Pedagang gelar

Pedagang gelar ini menghamparkan barang-barang dagangan pada lantai dengan dialas atau menjajakannya diatas peti-peti yang ditumpuk hingga berfungsi sebagai meja. Para pedagang gelar bersifat mobil dalam arti mudah memindahkan dagangannya ke lokasi lain. Mereka dapat menyesuaikan lokasi dan waktu berjualannya dengan kondisi keramaian suatu tempat, tetapi sering pula digusur oleh aparat kebersihan dan petugas pasar karena menempati lokasi yang tidak semestinya.

Kebanyakan pedagang menjalankan usahanya tanpa izin, berapapun besarnya modal mereka. Walaupun demikian, data menunjukkan semakin besar modal usaha, semakin besar pula proporsi yang mempunyai izin (Candrakirana dan Sandoko, dalam Vita 2005).

5. Sarana dan Prasarana

Darmaji (1995) dalam Putri (2010) sarana adalah fasilitas yang menghasilkan produk dan jasa-jasa yang secara langsung dibutuhkan seperti alat pengangkutan, sarana kesehatan, penginapan dan tempat makan. Jadi, sarana adalah fasilitas yang secara langsung dibutuhkan

pedagang dan pembeli di daerah pasar baik berupa produk maupun jasa seperti:

a. Sarana Transportasi

Sarana transportasi atau pengangkutan menurut Soetisna (1985:1) merupakan hasil produksi dalam bentuk jasa yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memindahkan orang dan barang dari suatu tempat asal ke tempat tujuan.

Sedangkan menurut Kamaluddin (1986:9) kata transportasi berasal dari kata latin yaitu *transportare*, di mana *trans* berarti seberang atau sebelah lain dan *portare* berarti mengangkut atau membawa. Jadi transportasi berarti mengangkut atau membawa (sesuatu) ke sebelah lain atau dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Sarana transportasi sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Tujuan di sini yaitu sarana yang mengangkut pembeli ke pasar. Adapun jenis angkutan yang bias digunakan dalam memudahkan para pembeli dan penjual yaitu: angkot, becak, dan bendi.

b. Tempat Parkir

Menurut Suhud dalam Sari (2007) parkir adalah pemberhentian kendaraan selain dari untuk menurunkan atau menaikan orang dengan segera atau untuk membongkar barang dengan segera. Selain itu, parkir merupakan tempat dimana pengunjung pasar meletakkan kendaraannya. Tempat parkir ini sangat penting karena apabila ada tempat parkir, pengunjung tidak akan merasa khawatir meninggalkan

kendaraannya di pasar. Biasanya pengunjung hanya meletakkan kendaraannya di tepi jalan.

c. Tempat Sampah

Tempat sampah merupakan tempat pembuangan sisa-sisa hasil dari pasar, dimana sampah ini dikategorikan pula atas organik dan anorganik. Tempat sampah ini sangat perlu agar sampah-sampah tidak berserakan kemana-mana, dan mencegah adanya pencemaran. Disamping itu, apabila lingkungan pasar bersih, orang yang berkunjung di pasarpun akan semakin ramai.

Marpaung (2000) dalam Putri (2010), prasarana adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya Spilane (1994) dalam Putri (2010) menyatakan bahwa prasarana adalah termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah dari suatu daerah atau wilayah yang meliputi sistem pengairan, sumber listrik, sumber energi, sistem pembangunan, jalan raya dan keamanan. Sedangkan Kreda dalam Putri (2010) membagi prasarana atas dua bagian yaitu:

- a) Prasarana perekonomian dapat dibagi menjadi transportasi, komunikasi, listrik, air minum, sistem irigasi, sumber energi, dan perbankan.

b) Prasarana sosial adalah semua faktor yang menunjang tumbuh kembangnya suatu daerah. Prasarana sosial ini meliputi: sistem pendidikan, dan faktor keamanan.

6. Keamanan dan Kenyamanan

Keamanan adalah suatu hasrat untuk memperoleh ketenangan dan kenyamanan. Kondisi keamanan merupakan faktor yang penting dan sangat diperlukan sebelum pembeli memasuki pasar. Sedangkan kenyamanan disini adalah kondisi yang menggambarkan bahwa pembeli dan penjual merasa dirinya aman berada di lingkungan pasar. (<http://www.wikipedia Indonesia.co.id.>).

Menurut Supriyatno (2009:41) keamanan berasal dari kata aman. Aman dalam arti bahwa situasi masyarakat dapat menjalankan aktivitas kehidupan yang terlindungi dari berbagai ancaman. Sedangkan kenyamanan berasal dari kata nyaman. Nyaman adalah keadaan masyarakat dapat mengartikulasikan nilai sosial budaya dan fungsinya dalam susunan yang tenang dan damai.

B. Alur Berfikir

Alur berfikir ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan keterkaitan antara masalah yang diteliti berdasarkan tujuan penelitian. Untuk mengarahkan penulisan penelitian ini, maka diperlukan suatu alur berfikir yang mencapai acuan nantinya. Untuk lebih jelasnya, alur berfikir yang penulis susun berpedoman kepada hal yang disebutkan diatas. Dalam hal ini penulis menggambarkan alur berfikir sebagai

berikut: Dari Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007, dapat kita jabarkan Mengenai Pembinaan dan Penataan Pasar Tradisional dimana pasar tradisional Sarilamak merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar. Suatu pasar dikatakan ideal, apabila di pasar tersebut ada penataan ruang dimana penataan ruang yang dimaksud disini adalah ada lokasi, sarana, prasarana dan ada rasa aman dan nyaman ketika mengunjungi pasar. Lokasi yang dimaksud disini adalah tempat yang memang diperuntukkan untuk mendirikan sebuah pasar, yang mudah dijangkau oleh pembeli dan penjual. Ada sarana dan prasarana yang menunjang suatu pasar yang meliputi transportasi, tempat parkir, tempat sampah sedangkan yang dikatakan prasarana yaitu ada pengangkutan dan prasarana sosial lainnya yang dibutuhkan oleh penjual dan pembeli. Selain sarana dan prasarana, penjual dan pembeli tentu membutuhkan rasa aman dan nyaman berada dalam pasar, karena baik pembeli atau penjual yang datang membawa kendaraannya ke pasar memerlukan ketenangan bukan kekhawatiran terhadap kendaraan yang mereka parkir diluar pasar. Sehingga diperlukan upaya yang lebih maksimal terhadap penataan ruang yang telah ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Lokasi berperan terhadap penataan ruang pasar tradisional Sarilamak.
2. Sarana dan prasarana yang ada di pasar tradisional Sarilamak belum mencukupi dan membutuhkan perbaikan dan renovasi
3. Keamanan dan kenyamanan yang ada di pasar tradisional Sarilamak sangat berhubungan dengan aktivitas transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli
4. Upaya yang dilakukan terhadap penataan ruang pasar tradisional Sarilamak ini belum maksimal, meskipun sudah ada program-program yang dibuat mengenai infrastruktur yang ada di pasar tradisional Sarilamak dan tata kelola terhadap pasar.

B. Saran

1. Bagi Pemerintahan Daerah, diharapkan mengeluarkan PERDA mengenai tata kelola pasar desa sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.42 Tahun 2007 Mengenai Tata Pengelolaan Pasar Desa. Sehingga jelas peruntukan pasar tradisional Sarilamak untuk nagari dan dapat segera dijalankan program-program yang telah dibuat oleh nagari.
2. Bagi Pengelola Pasar, diharapkan adanya kerja sama dan manajemen yang baik terhadap tata kelola pasar sehingga dapat tercipta pasar yang bersih, hygenis, aman, tertib dan terciptanya ruang publik yang nyaman. Selain

itu, diharapkan kepada pengelola pasar untuk menambah dan memperbaiki sarana prasarana yang ada.

3. Bagi Pedagang, diharapkan kesadarannya mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan agar tercipta situasi yang tertib, nyaman diantara sesama pedagang dan pengelola pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar . 2005. *Sosiologi Pasar*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Unand.
- Fitri, Yose Rita. 2000. *Penataan Ruang Perumahan Di Kotamadya Padang*. Skripsi, Padang: FIS UNP.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar> diakses tanggal 12 juni 2010.
- Jaswita, Desi. 2010. *Perilaku pedagang dan dinas pengelola pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di pasar raya solok*. Skripsi, Padang: FIS UNP.
- Kamaluddin, Rustian.1986. *Ekonomi Transportasi*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Keller,Kevin lane dan kotler Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Moleong, lex. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawi, Marnis. 2009. *Panduan Menyusun Proposal Penelitian Dengan Mudah*. Padang: Yajikha Padang.
- Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007 Mengenai Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern.
- Putri, Eka Hamdi. 2010. *Kondisi Sarana Dan Prasarana Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Gempa 30 September 2009 Dikengarian Parit Malintang, Kecamatan Enam Lingkung.Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi, Padang: FIS UNP.
- Sari, Sadros Ratna. 2007. *Kemacetan Lalu Lintas Di Kota Padang*. Skripsi, Padang: FIS UNP.
- Soestisna. 1985. *Manajemen Pengangkutan*. Bandung: Alumni.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Geografi Pembangunan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Supriyatno, Budi. 2009.*Manajemen Tata Ruang*. Tangerang: CV. Media Brilian.